

**MISI KRISTEN DAN KONSEP TIGA BATU TUNGKU DI NEGERI  
ALLANG, MALUKU: DIALOG DAN BUDAYA**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

**Gloria Aprilia Salampessy**

NIM : 01200254

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa., M.Th

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gloria Aprilia Salampessy  
NIM : 01200254  
Program studi : S-1 Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MISI KRISTEN DAN KONSEP TIGA BATU TUNGKU DI NEGERI  
ALLANG, MALUKU: DIALOG DAN BUDAYA”**

Dengan Hak Bebas Royalti ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih dan mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 2 September 2020

Yang menyatakan



(Gloria Aprilia Salampessy)  
NIM. 01200254

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**MISI KRISTEN DAN KONSEP TIGA BATU TUNGKU DI NEGERI ALLANG,**  
**MALUKU: DIALOG DAN BUDAYA**

**OLEH:**  
**GLORIA APRILIA SALAMPESSY**  
**01200254**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 13 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi



**Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.**



**Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**

Dosen Penguji,



1. **Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.**



2. **Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma**



3. **Pdt. Em. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.**

**DUTA WACANA**

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gloria Aprilia Salampessy

NIM 01200254

Judul Skripsi :

#### MISI KRISTEN DAN KONSEP TIGA BATU TUNGKU DI NEGERI ALLANG, MALUKU: DIALOG DAN BUDAYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024



Gloria Aprilia Salampessy

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, karena berkat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul "Misi Kristen dan Konsep Tiga Batu Tungku di Negeri Allang, Maluku: Dialog dan Budaya" ini merupakan hasil dari perjalanan panjang yang penuh dengan pembelajaran, refleksi, dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya serta spiritualitas masyarakat di Negeri Allang. Dalam konteks yang kaya akan sejarah dan tradisi, penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana misi Kristen berinteraksi dengan budaya lokal, serta bagaimana konsep Tiga Batu Tungku menjadi simbol penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang peran misi dalam konteks sosial dan budaya yang unik, serta menyoroti pentingnya dialog antara iman dan budaya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri. Terima kasih telah bertahan dan tidak menyerah meskipun banyak luka dan trauma yang menghantam. Setiap detik perjuangan, setiap air mata yang jatuh, dan setiap keraguan yang melintas, telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan tangguh. Penulis menghargai keberanian untuk terus melangkah maju, meskipun jalan yang dilalui tidak selalu mulus. Dalam setiap kesulitan, penulis menemukan kekuatan yang tidak pernah penulis duga ada dalam diri penulis. Terima kasih telah memilih untuk bangkit, untuk berjuang, dan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga akhir. Penulis menyadari bahwa proses ini bukan hanya tentang mencapai tujuan akademis, tetapi juga tentang perjalanan menemukan diri sendiri, mengatasi rasa sakit, dan belajar untuk mencintai diri sendiri lebih dalam.

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya Fakultas Teologi, yang telah memberikan wadah dan kesempatan bagi penulis untuk belajar dan berkembang. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada para dosen yang telah berperan penting dalam proses pembelajaran penulis. Terima kasih kepada Bapak Wahyu Satria Wibowo, selaku dosen wali penulis, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan moral yang tak ternilai. Kepada Bapak Jozef MN. Hehanussa, selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan terima kasih atas arahan, pengetahuan, dan kesabaran yang telah Bapak berikan selama proses penulisan skripsi ini. Bimbingan Bapak telah membantu penulis untuk

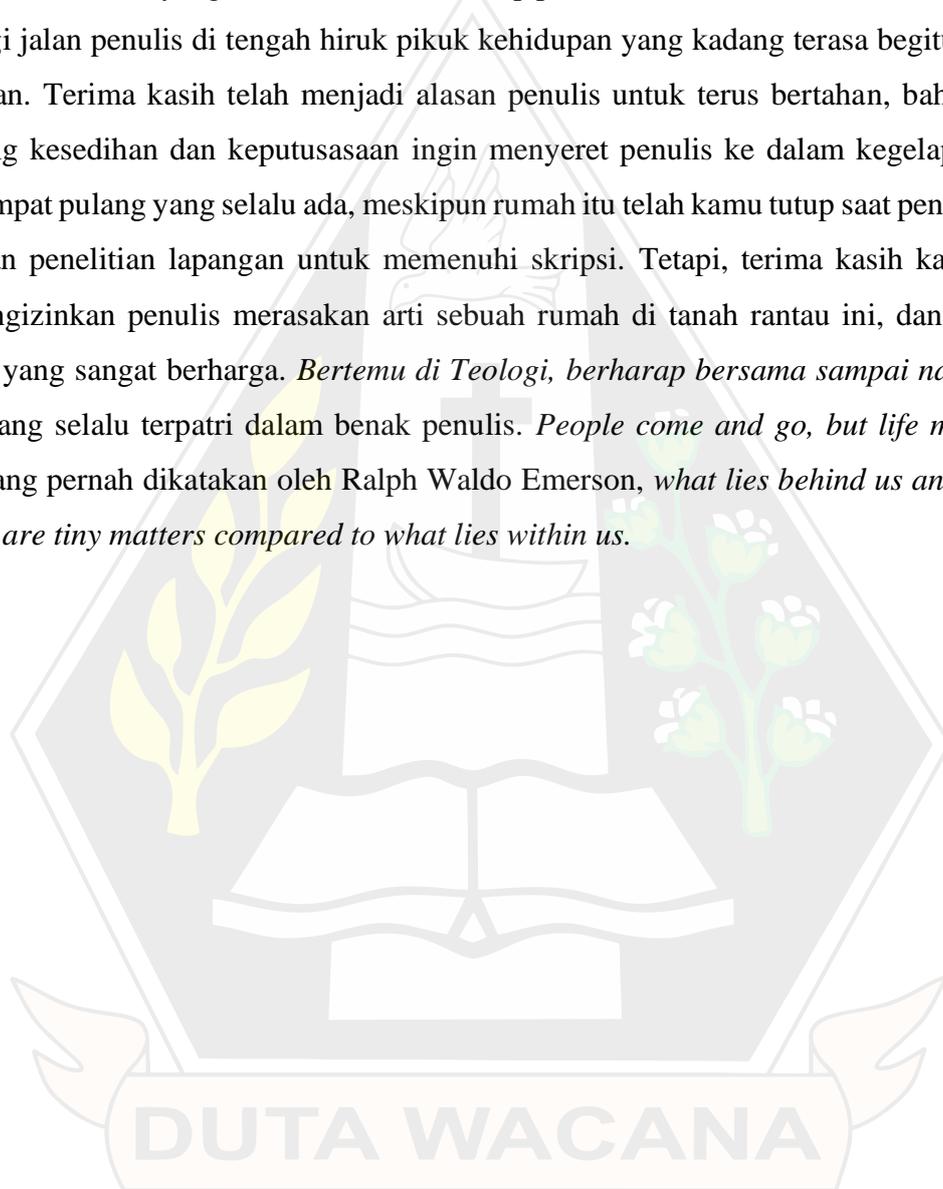
memahami dan mendalami topik yang penulis angkat dengan lebih baik. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Emanuel Gerrit Singgih dan Bapak J.B. Giyana Banawiratma, selaku dosen penguji, atas masukan dan kritik konstruktif yang telah diberikan. Umpan balik dari para penguji sangat berharga dalam meningkatkan kualitas karya ini dan memperluas wawasan penulis.

Dalam kehangatan cinta, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Salampessy - Ralahalu. Terima kasih kepada Mama dan Papa yang telah menjadi sumber kekuatan dan dukungan tanpa henti. Kasih sayang dan pengorbanan kalian telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik, dan penulis sungguh menyadari bahwa Mama dan Papa yang berlutut memanjatkan doa, tetapi penulis yang terus menerus memperoleh berkat-Nya. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara, baik kandung maupun sepupu, yang selalu ada untuk saling mendukung dan menguatkan. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Mami Rina Talaway dan Papi Robert Talaway sebagai sosok yang menginspirasi penulis. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga Sawael - Maru atas segala dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan.

Perjalanan merantau menghantarkan penulis kepada kebersamaan yang luar biasa, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Aswattha Samahita (Teologi UKDW 20) yang telah menjadi rumah bagi penulis selama berkuliah dan merantau. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga Salampessy Cemara 2, yaitu Kak Febby, Kak Vega, Kak Billy, Alfa, dan Agil. Kehangatan dan kasih sayang kalian membuat penulis merasa seperti di rumah sendiri, meskipun jauh dari keluarga. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Ira, teman kos penulis, yang selalu ada untuk berbagi cerita dan pengalaman. Kepada sahabat penulis, Bella Kayadoe, yang berada di Sorong, terima kasih atas persahabatan dan dukunganmu yang selalu menguatkan penulis. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada persepupuan di Ambon, yaitu Autin, Avita, Elfira, Gaidrys, dan Lidya. Kalian adalah bagian penting dalam hidup penulis. Terima kasih kepada kakak Resfilia Sahupala yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi dan pengumpulan data. Terima kasih untuk semangat yang tak pernah redup, terima kasih karena telah meyakinkan penulis bahwa penulis bisa dan selalu bisa meskipun ada begitu halang rintang yang dilalui penulis, terima kasih karena selalu ada untuk penulis. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Gejayan yang telah menjadi tempat pelayanan penulis. Khususnya kepada Ayah Ansu, yang telah menjadi sosok orang tua di tanah rantau, serta Kak Marcel dan Kak Frando yang selalu siap menjadi teman diskusi dan

memberikan dedikasi dalam membantu penulis dalam penulisan skripsi hingga hari H sidang skripsi.

Dengan segenap hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Alfino Osila Putra. Sejak tanggal 02 Februari 2022, kamu telah menjadi tempat berlabuh yang penuh kehangatan dan cinta. Dalam setiap detik yang kita lewati bersama, kamu telah memberikan arti yang mendalam dalam hidup penulis. Cinta kasihmu adalah cahaya yang menerangi jalan penulis di tengah hiruk pikuk kehidupan yang kadang terasa begitu berat dan melelahkan. Terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk terus bertahan, bahkan ketika gelombang kesedihan dan keputusasaan ingin menyeret penulis ke dalam kegelapan. Kamu adalah tempat pulang yang selalu ada, meskipun rumah itu telah kamu tutup saat penulis sedang melakukan penelitian lapangan untuk memenuhi skripsi. Tetapi, terima kasih karena kamu telah mengizinkan penulis merasakan arti sebuah rumah di tanah rantau ini, dan itu adalah anugerah yang sangat berharga. *Bertemu di Teologi, berharap bersama sampai nanti*, adalah katamu yang selalu terpatri dalam benak penulis. *People come and go, but life must go on*. Seperti yang pernah dikatakan oleh Ralph Waldo Emerson, *what lies behind us and what lies before us are tiny matters compared to what lies within us*.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
Abstrak .....	x
Abstract .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.1. Negeri Allang, Maluku .....	3
1.1.2. Konsep Misi Kristen .....	4
1.1.3. Keterkaitan Misi Kristen dengan Konsep <i>Tiga Batu Tungku</i> di Negeri Allang, Maluku .....	5
1.2. Permasalahan .....	6
1.3. Pertanyaan Penulisan .....	8
1.4. Batasan Permasalahan .....	8
1.5. Tujuan Penulisan .....	9
1.6. Metode Penelitian .....	10
1.7. Judul .....	10
1.8. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II .....	12
TEORI <i>MISSIO DEI</i> MENURUT WALTER KASPER DAN MEMAHAMI ASAL USUL SERTA SEJARAH INJIL DI NEGERI ALLANG .....	12
2.1. Perspektif Mengenai Misi Kristen .....	12
2.2. Pemahaman Teologis tentang <i>Missio Dei</i> dalam Konteks Gereja .....	13
2.2.1. Perspektif Walter Kasper mengenai <i>Missio Dei</i> dan Peran Gereja .....	13
2.2.2. Konteks Teologis dan Pengaruh Walter Kasper terhadap <i>Missio Dei</i> .....	14
2.2.3. Perbandingan Pandangan Teologis tentang <i>Missio Dei</i> .....	15
2.2.4. Relevansi dan Aplikasi Konsep <i>Missio Dei</i> dalam Praktik Misi Gereja .....	15
2.3. Asal Usul Negeri Allang, Maluku .....	16
2.4. Misi Kristen di Negeri Allang, Maluku .....	20
2.4.1. Asal Mula Suku Alifuru Dan Kepercayaannya .....	20
2.4.2. Orang Allang Mengenal Agama .....	22
2.4.3. Injil Masuk Ke Allang .....	24
2.4.4. Sakramen Baptisan Jemaat .....	26

2.4.5.	Terbentuknya Jemaat Protestan Di Allang.....	28
2.4.6.	Pembangunan Gedung Gereja.....	28
2.4.7.	Masuknya Aliran-Aliran Kristen Lain di Allang .....	31
2.5.	Keterkaitan Teori Missio Dei dengan Sejarah Negeri Allang.....	33
<b>BAB III.....</b>		<b>34</b>
<b>MENJAGA WARISAN BUDAYA: KONTEKS NEGERI ALLANG DAN PERAN KONSEP TIGA BATU TUNGKU DI NEGERI ALLANG, MALUKU .....</b>		<b>34</b>
3.1.	<b>Kondisi Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>34</b>
3.1.1.	Kondisi Geografis .....	34
3.1.2.	Kondisi Demografi.....	35
3.1.3.	Kondisi Ekonomi .....	35
3.1.4.	Kondisi Tingkat Pendidikan .....	36
3.1.5.	Kondisi Sosial & Budaya .....	37
3.2.	<b>KONTEKS LEMBAGA PEMERINTAH, GEREJA, DAN PENDIDIKAN NEGERI ALLANG .....</b>	<b>40</b>
3.2.1.	Pemerintahan Negeri Allang.....	40
3.2.2.	Gereja : Catatan Profil Jemaat Allang.....	42
3.2.3.	Pendidikan Dalam Negeri Allang.....	44
3.3.	<b><i>Tiga Batu Tungku</i> Negeri Allang.....</b>	<b>45</b>
3.3.1.	Asal Usul <i>Tiga Batu Tungku</i> .....	45
3.3.2.	Realitas Keberadaan <i>Tiga Batu Tungku</i> .....	47
3.3.3.	Kontribusi <i>Tiga Batu Tungku</i> Dalam Membangun Negeri Allang.....	51
<b>BAB IV .....</b>		<b>54</b>
<b><i>TIGA BATU TUNGKU</i> DAN UPAYA INKLUSIVITAS &amp; PERDAMAIAN DI NEGERI ALLANG, MALUKU .....</b>		<b>54</b>
4.1.	Integrasi Pemikiran Kasper dan Knitter – Inklusivitas dan Perdamaian .....	55
4.2.	Analisis Inklusivitas dan Perdamaian dalam Konteks Misi Walter Kasper .....	59
<b>BAB V .....</b>		<b>62</b>
<b>PENUTUP .....</b>		<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>66</b>
<b>Lampiran 1.....</b>		<b>68</b>
<b>Desain Penelitian Lapangan.....</b>		<b>68</b>
<b>Lampiran 2.....</b>		<b>73</b>
<b>Data Gambar dan Daftar Tabel.....</b>		<b>73</b>
<b>Lampiran 3.....</b>		<b>86</b>
<b>Surat Penelitian .....</b>		<b>86</b>

<b>Lampiran 4</b> .....	87
<b>Berita Acara Konsultasi/Bimbingan Skripsi</b> .....	87
<b>Lampiran 5</b> .....	88
<b>Lembar Persetujuan Skripsi</b> .....	88



## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi misi Kristen dan konsep *tiga batu tungku* di Negeri Allang, Maluku dalam dialog dan budaya. *Tiga batu tungku*, yang terdiri dari tiga pilar utama yaitu gereja, pemerintah, dan masyarakat, berfungsi sebagai kerangka kerja yang mendukung kolaborasi dan dialog antar elemen-elemen tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dengan tokoh masyarakat, pendeta, dan perwakilan pemerintah, serta observasi langsung terhadap interaksi sosial di Negeri Allang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *tiga batu tungku* tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menjalankan misi Kristen yang inklusif. Dengan melibatkan semua pihak, misi Kristen dapat lebih efektif dalam menjangkau masyarakat dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi misi Kristen yang inklusif dan damai. Beberapa tantangan tersebut meliputi perbedaan pandangan antar kelompok, resistensi dari sebagian masyarakat, dan masalah komunikasi yang dapat menghambat kolaborasi. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara gereja, pemerintah, dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan perdamaian dan inklusivitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana misi Kristen dapat beradaptasi dengan kearifan lokal dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik di Negeri Allang.

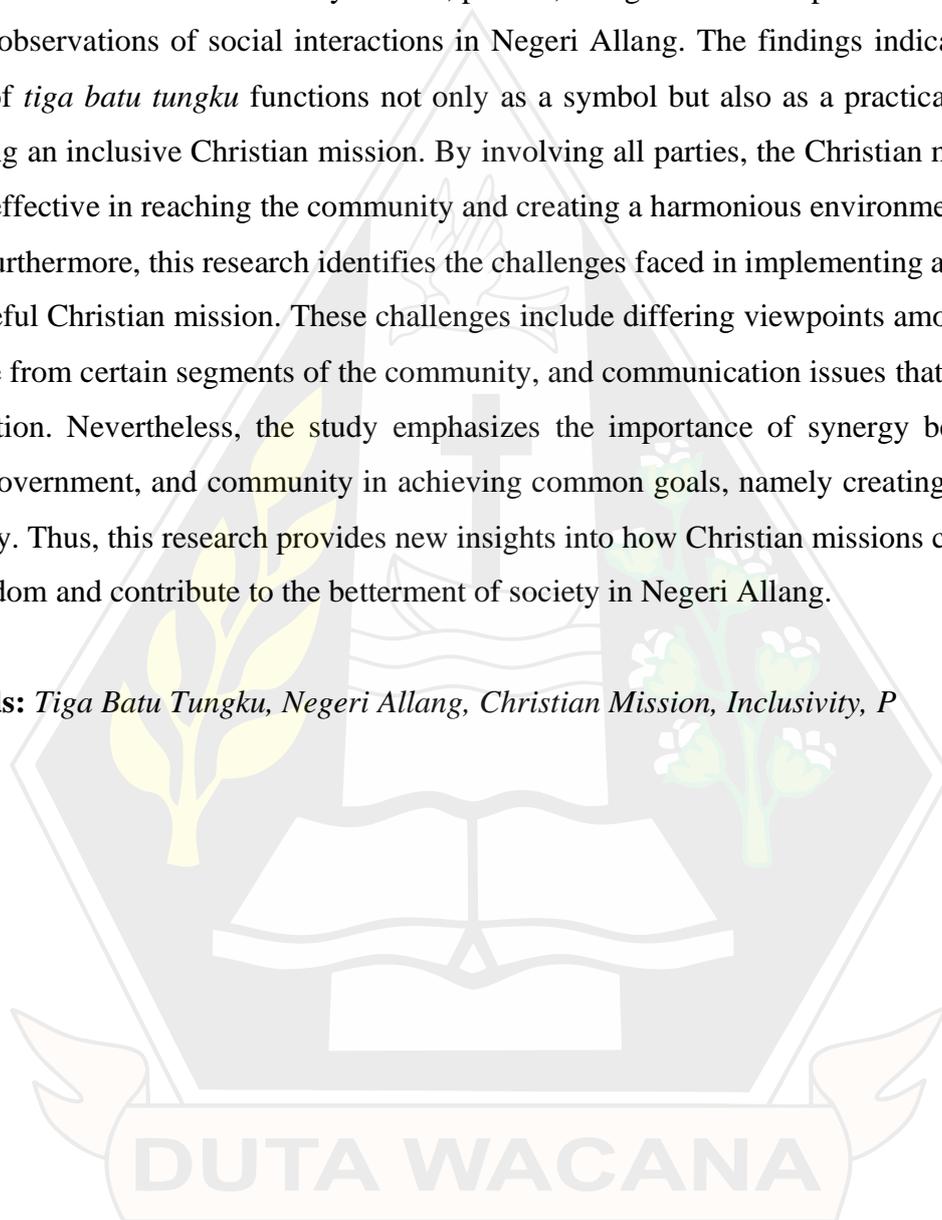
**Kata Kunci:** *Tiga Batu Tungku, Negeri Allang, Misi Kristen, Inklusivitas, Perdamaian.*

## Abstract

This research aims to explore the relevance of the concept of *tiga batu tungku* in the context of Christian missions in Negeri Allang, Maluku. *Tiga batu tungku*, which consists of three main pillars: church, government, and community, serves as a framework that supports collaboration and dialogue among these elements. Using a qualitative approach, this study involves interviews with community leaders, pastors, and government representatives, as well as direct observations of social interactions in Negeri Allang. The findings indicate that the concept of *tiga batu tungku* functions not only as a symbol but also as a practical guide for conducting an inclusive Christian mission. By involving all parties, the Christian mission can be more effective in reaching the community and creating a harmonious environment.

Furthermore, this research identifies the challenges faced in implementing an inclusive and peaceful Christian mission. These challenges include differing viewpoints among groups, resistance from certain segments of the community, and communication issues that can hinder collaboration. Nevertheless, the study emphasizes the importance of synergy between the church, government, and community in achieving common goals, namely creating peace and inclusivity. Thus, this research provides new insights into how Christian missions can adapt to local wisdom and contribute to the betterment of society in Negeri Allang.

**Keywords:** *Tiga Batu Tungku, Negeri Allang, Christian Mission, Inclusivity, P*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di kepulauan Maluku, kehidupan masyarakatnya sangat kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya yang disatukan oleh konsep *tiga batu tungku*. Konsep ini mencerminkan cara hidup masyarakat Maluku yang terikat erat dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan harmonisasi. Masyarakat Maluku yang terdiri dari beragam suku dan etnis, menerapkan konsep *tiga batu tungku* dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan pendidikan, upacara pemerintahan (pemerintah daerah dan pemerintah adat) dan kehidupan bergereja, di mana konsep *tiga batu tungku* merupakan warisan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Maluku, menyatu dalam pemerintah, agama, dan pendidikan. Konsep ini tidak hanya menjadi simbol fisik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam yang mendorong kebersamaan.

*Kebudayaan menurut E. B. Tylor, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai cara untuk mengembangkan pola, perasaan dan tindakan. Pola pengembangan itulah yang dilakukan oleh masyarakat di Nuruwe dalam rangka membangun kerjasama antara Lembaga Gereja, Adat, dan Pemerintah yang disebut sebagai Tiga Batu Tungku.<sup>1</sup>*

Konsep *tiga batu tungku* merujuk pada sebuah tradisi atau filosofi yang lazim dijumpai dalam kehidupan masyarakat Maluku. Pada setiap negeri tentu akan ada ragam pengistilahan yang menunjuk pada sumber-sumber khusus yang dijadikan acuan pengistilahan itu. Walau demikian, secara umum setiap istilah itu digunakan sebagai representasi hubungan kerjasama antar ketiga instansi penting dalam masyarakat, di mana institusi pemerintah yang dimaksud yaitu pemerintah daerah dan pemerintah adat (kepala desa/raja), institusi agama yang dimaksud yaitu gereja (pendeta dan majelis jemaat), dan institusi pendidikan yang juga dimaksud yaitu (guru dan lembaga masyarakat).<sup>2</sup> Setiap instansi ini dianggap sebagai batu tungku yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain untuk mencapai keselarasan dan kesejahteraan

---

<sup>1</sup> Grace Yuliandri Malaihollo, "Tiga Batu Tungku: Untuk meningkatkan Kerjasama Lembaga Gereja, Adat, dan Pemerintah dari Pendekatan Konseling Pastoral dan Masyarakat di Nuruwe" (Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 1, <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17303>.

<sup>2</sup> Elifas Tomix Maspaitella, "Tiga Batu Tungku," blogspot, *Kutikata* (blog), January 24, 2008, <https://kutikata.blogspot.com/2008/01/tiga-batu-tungku.html>.

masyarakat. Secara terminologi, *tiga batu tungku* adalah susunan tiga buah batu untuk tempat memasak (fire stone). Bahan bakar yang digunakan adalah kayu. Kayu dinyalakan di antara susunan tiga buah batu yang di atasnya diletakkan belanga, kual, atau peralatan sejenis. Cara itu disebut *folkways*, yaitu cara melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok khusus dari masyarakat. Jika kebiasaan itu tetap dilakukan dari generasi ke generasi, cepat atau lambat akan menghasilkan suatu cara yang benar. Jika terjadi demikian maka *folkways* itu mengarah pada tatanan norma tertentu. Orang tidak lagi beraktifitas karena kebiasaan, melainkan karena ada norma yang harus dipatuhi. Itu berarti *folkways* menjadi sebuah *mores* yaitu cara yang efisien dan bisa diterima atau *folkways* yang dirasionalkan.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, setiap batu mewakili satu institusi, bukan lagi sebagai tempat memasak namun simbol “memasak negri/kampung”, sehingga terjadi pergeseran fungsi yang lebih luas, tidak lagi dalam ruang domestik melainkan ke ruang sosial publik. Secara fisik ukuran batu harus seragam untuk keseimbangan tanpa dominasi. Selain itu, secara fisik tiga buah batu dibentuk menyerupai segitiga sama sisi yang merupakan dasar yang kokoh untuk menopang berbagai masakan yang akan dimasak. Bahkan kayu-kayu yang dibakar yang saling silang di dalam tungku merupakan gambaran atas perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan masyarakat, dan nyala api sebagai media diskusi yang menghasilkan suatu keputusan. Sedangkan *tungku* adalah sebutan orang Maluku sebagai tempat memasak yang tradisional. Mengibaratkan wadah untuk memberdayakan dan memusyawarahkan apa yang patut dijadikan sebagai makanan jasmani dan rohani dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup> Maka setiap instansi penting dalam masyarakat, yaitu pemerintah, agama, dan pendidikan dianggap sebagai *batu tungku* yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain untuk mencapai keselarasan kesejahteraan, dan kedamaian masyarakat.

Diketahui juga konsep *tiga batu tungku* sudah dihidupi oleh masyarakat Maluku sejak dahulu kala, peran *tiga batu tungku* nyata dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh peranan *tiga batu tungku* terlihat dalam aksi perdamaian terhadap konflik yang mengguncang keamanan dan stabilitas wilayah Maluku pada tahun 1999-2002. Berdasarkan catatan sejarah, konflik ini tidak hanya melibatkan pertempuran fisik antar kelompok, tetapi juga melibatkan konflik antaragama yang memicu ketegangan antar umat beragama, di mana pada masa penjajahan Belanda dahulu. Konflik terus berlanjut sampai pada klimaksnya di mana terjadi

---

<sup>3</sup> Maspaitella.

<sup>4</sup> Malaihollo, “Tiga Batu Tungku: Untuk meningkatkan Kerjasama Lembaga Gereja, Adat, dan Pemerintah dari Pendekatan Konseling Pastoral dan Masyarakat di Nuruwe,” 2.

pembantaian di Masjid Desa Tobelo yang membunuh hampir 800 orang umat Muslim oleh umat Kristen dan serangan terhadap salah satu Gereja Protestan Maluku (GPM) terbesar di kota Ambon, yaitu Gereja Silo yang berlokasi di tengah pusat kota Ambon pada tanggal 26 Desember 1999 terbakar habis tepat pada se usai perayaan Natal.<sup>5</sup> Perang demi perang terus berlanjut dalam kehidupan masyarakat Maluku, sampai pada akhirnya masyarakat Maluku sadar bahwa peperangan tidak menghasilkan kemenangan apapun, namun hanya meninggalkan duka yang mendalam karena kehilangan orang-orang terkasih serta mereka sudah lelah bertempur. Dengan kesadaran itu, berbagai upaya dilakukan baik dari setiap pribadi yang terlibat dalam konflik, para petugas keamanan, tokoh pemimpin agama Kristen maupun agama Muslim, pemerintah daerah, pemerintah adat bahkan pemerintah pusat, dan lembaga pendidikan, semuanya berupaya agar peperangan itu tidak akan pernah terjadi lagi. Aksi perdamaian dibuktikan dalam suatu komitmen persaudaraan untuk menopang satu dengan yang lain yang dibentuk melalui dialog secara pemerintah, agama, dan pendidikan.<sup>6</sup> Hal ini menjadikan konsep *tiga batu tungku* sebagai pijakan hidup masyarakat Maluku, baik dalam keadaan susah maupun senang, dalam konflik ataupun perdamaian, *tiga batu tungku* akan terus menjadi panduan hidup masyarakat. Pemerintah (pemerintah daerah dan pemerintah adat), agama, dan pendidikan akan terus bergandengan tangan, bahu-membahu membangun masyarakat Maluku yang penuh dengan kedamaian, tentu dengan dukungan dan dorongan dari masyarakat Maluku sendiri.

### **1.1.1. Negeri Allang, Maluku**

Negeri Allang merupakan bagian dari Provinsi Maluku yang terletak di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Asal usul penduduknya berkaitan erat dengan perpindahan penduduk dari dan antar pulau-pulau di daerah Maluku pada awal abad ke-16, yang bertujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. *Nene Moyang* orang Allang adalah bagian dari emigrasi bergelombang orang-orang Seram ke Pulau Ambon pada masa kehancuran Nunusaku. Pada waktu itu, mereka menganut kepercayaan animisme, yang disebut sebagai Sima-sima. Masyarakat

---

<sup>5</sup> Umi Anisah, "Mengingat Kembali Sejarah Singkat Konflik Ambon: Latar Belakang, Akar Permasalahan dan Penyelesaian," Kompasiana.com, *Perjalanan Konflik Ambon dan Akar Permasalahannya* (blog), Desember 2021, <https://www.kompasiana.com/umi03508/61b9641c06310e49655b7192/mengingat-kembali-sejarah-singkat-konflik-ambon-latar-belakang-akar-permasalahan-dan-penyelesaian>.

<sup>6</sup> Samuel Waileruny, *Membuka Konspirasi Di Balik Konflik Maluku*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 199–200.

di Negeri Allang membentuk beberapa keluarga yang disebut *Uli* atau *Hena*,<sup>7</sup> dengan *Lalihatu*<sup>8</sup> sebagai penguasa wilayah pesisir dan hutan sekitar.

Pada saat ini, masyarakat Negeri Allang mayoritas memeluk agama Kristen Protestan dan memiliki keterikatan adat dengan Negeri Latuhalat. Tradisi lokal, kepercayaan, dan adat istiadat yang kuat mencerminkan warisan budaya yang kaya, serta nilai-nilai gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Negeri Allang dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang disebut *pamerentah* atau raja, yang memiliki legitimasi adat dan berperan dalam mengatur kepentingan masyarakat setempat. Sistem pemerintahan ini mencerminkan struktur sosial (cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi dan menjalankan kehidupan sehari-hari) yang berlandaskan nilai dan norma adat yang telah ada sejak lama.

### 1.1.2 Konsep Misi Kristen

Secara umum misi Kristen dipahami sebagai ilmu yang merujuk pada tindakan mengutus atau mengirim. Akan tetapi, Edmund Woga mendasari pemikiran misi Kristen dalam hal misiologi, ia berpendapat dalam bukunya bahwa dalam rangka refleksi teologis, misiologi bukan hanya berarti ilmu tentang perutusan, tetapi - lebih dari pada itu - adalah *teologi mengenai perutusan*, karena misi Kristen adalah refleksi dan pertanggungjawaban ilmiah atas dimensi iman Gereja (kepada Allah) yakni aspek keterbukaannya kepada dunia. Gereja mengalami bahwa dirinya dipanggil untuk bersekutu dalam iman dan diutus untukewartakan kabar sukacita tentang pengalaman penyelamatannya, pengalaman berada dalam suasana Kerajaan Allah. Dengan demikian, tugas misi Kristen bersifat deskriptif (menggambarkan dan memahami kondisi nyata di masyarakat. Gereja mengenali dan mendeskripsikan situasi yang dihadapi oleh komunitasnya, sehingga dapat merespons dengan cara yang tepat dan relevan), integratif (gereja tidak hanya menyampaikan pesan Injil secara terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai Kristen dengan tradisi dan praktik yang ada di masyarakat), normatif (memberikan pedoman, acuan atau standar bagi perilaku dan tindakan gereja untuk menjadi teladan dalam etika dan moral), dan

---

<sup>7</sup> "Uli Atau Hena Uli Merujuk Pada Kelompok Atau Komunitas Keluarga Yang Tinggal Di Suatu Wilayah. Dalam Masyarakat Di Negeri Allang, Uli Mencerminkan Struktur Sosial Yang Terdiri Dari Beberapa Keluarga Yang Saling Berhubungan Dan Berinteraksi Dalam Kehidupan Sehari-Hari.," n.d.

<sup>8</sup> "Lalihatu Adalah Sebutan Untuk Pemimpin Atau Penguasa Wilayah Di Negeri Allang. Dalam Konteks Ini, Lalihatu Berfungsi Sebagai Otoritas Yang Mengatur Dan Memimpin Masyarakat, Serta Memiliki Tanggung Jawab Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Dan Hubungan Antar Komunitas Di Wilayah Pesisir Dan Hutan Sekitar.," n.d.

konstitutif (membentuk identitas dan karakter gereja sebagai komunitas iman).<sup>9</sup> Ini berarti bahwa setiap Gereja yang berada dalam kehidupan lokal masyarakat harus mampu hidup dan bertindak sesuai dengan ajaran Injil dalam merespons kebutuhan khusus manusia di lingkungan tempatnya berada, serta berakar dalam kebersamaan yang paling mendasar.

Misi Kristen juga menjadi landasan teologis penting yang memandu pemahaman umat tentang peran orang Kristen dalam misi Allah. Setiap Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi perwujudan dari gereja Kristus (menggambarkan komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat) yang diutus untuk melanjutkan karya pewartaan Kerajaan Allah yang dimulai dan disempurnakan dalam Yesus Kristus. Hal itu juga yang disampaikan oleh misiolog Inggris, Anthony Gittins.

*Misi adalah, kata Gittins, deskripsi kerja Allah yang menggambarkan “apa yang Allah kerjakan dan sekaligus siapa Dia”. Orang-orang Kristen terlibat dalam misi bukan hanya dengan melakukan berbagai jenis pekerjaan atau pergi ke berbagai tempat, melainkan dengan menyesuaikan diri dengan misi dan pelayanan Yesus yang merupakan perluasan dari ‘missio Dei’ atau misi Allah”.<sup>10</sup>*

Seperti Kerajaan Allah adalah cara Allah membebaskan manusia dalam konteks waktu, tempat, dan kondisi dunia tertentu, demikian pula gereja, dalam tugas pelayanannya, harus menjadi alat pembebas sesuai dengan konteks dunia di mana gereja hadir sebagai tanda keselamatan. Misi gereja haruslah terbuka dan relevan dengan konteksnya.

### **1.1.3 Keterkaitan Misi Kristen dengan Konsep *Tiga Batu Tungku* di Negeri Allang, Maluku**

Dalam konteks ini, konsep *tiga batu tungku* berfungsi sebagai landasan untuk penyebaran dan pengalaman nilai-nilai Kekristenan di masyarakat Maluku, khususnya di Negeri Allang, yang masih memegang teguh konsep tersebut. Penting untuk memahami dan menghormati konteks budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal dalam pendekatan misi Kristen. Konsep *tiga batu tungku* mencerminkan integrasi antara

---

<sup>9</sup> Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 6th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15.

<sup>10</sup> Stephen B Bevans & Roger P. Schroeder, “Misi sebagai Keterlibatan dalam Misi Allah Tritunggal (Missio Dei),” in *Terus Berubah - Tetap Setia (Dasar, Pola, Konteks Misi)*, 1st ed. (Maumere: Ledalero, 2006), 498.

pemerintah (pemerintah daerah dan pemerintah adat), agama (gereja), dan pendidikan sebagai alat penyebaran Injil (kabar baik). Oleh sebab itu, misi Kristen dalam konsep *tiga batu tungku* dipahami sebagai ruang dialogi untuk menciptakan kawan seperjalanan atau bisa disebut sebagai karya bersama mewujudkan Injil di tengah-tengah kehidupan masyarakat Negeri Allang, Maluku. Hal ini ditinjau dalam karya misi Kristen yang sebagai “rasa bersama” dalam perjalanan, yang adalah rasa iman, karena pada dasarnya iman bersifat “terbuka”, bukan pertama-tama karena Gereja yang mau mengikutsertakan “yang lain”, tetapi karena Gereja sadar bahwa karya keselamatan Allah bersifat universal.<sup>11</sup>

Dalam konteks Negeri Allang, Maluku, misi Kristen pada konsep *tiga batu tungku* mengajarkan bahwa untuk dapat memahami dan memperoleh dukungan masyarakat terhadap pesan Kekristenan, seseorang harus memahami, menghormati, dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan setempat. Hal ini berarti mengenali peran signifikan pendidikan dalam kehidupan masyarakat setempat, termasuk dalam pemerintah (pemerintah daerah dan pemerintah adat) dan praktik keagamaan mereka. Sebagai misi penyebaran Injil, penting untuk memperkuat kehidupan kekristenan dalam tatanan pemerintah (pemerintah daerah dan pemerintah adat), menghormati praktik keagamaan yang berasal dari tradisi lokal, dan membangun hubungan dengan pemimpin pendidikan. Dengan demikian terlihat bahwa misi Kristen berupaya untuk melekatkan diri pada konsep *tiga batu tungku* dalam mewujudkan misi Gereja, namun apakah *tiga batu tungku* sendiri memberi ruang terhadap misi Kristen sebagai bagian dari karya bersama yang bersifat terbuka dan kontekstual guna menciptakan basis yang lebih kuat dan yang relevan dengan konteks budaya dan sosial setempat? Selain itu, dalam situasi yang sama apakah konsep *tiga batu tungku* dapat menjadi landasan untuk menjalankan misi ini dengan memastikan keselarasan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat Negeri Allang di Maluku?

## 1.2 Permasalahan

Pada masyarakat Negeri Allang, Maluku, konsep *tiga batu tungku* bukan hanya sekedar kepercayaan terhadap sesuatu, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan atau menjadi filosofis dari kehidupan sehari-hari. Konsep ini turut membentuk tatanan nilai, norma, dan

---

<sup>11</sup> Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 224.

ketentraman dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat. Dalam konteks ini, pemerintah (pemerintah daerah dan pemerintah adat), agama (gereja), dan pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan saling beriringan dalam upaya untuk mensejahterakan, mengayomi, dan memberikan dukungan jasmani maupun rohani kepada masyarakat setempat.

Disisi lain, dalam memahami interaksi antara konsep tersebut dengan misi Kristen, teori pemikiran Walter Kasper sebagai seorang ahli tentang misi yang memperkaya pemahaman mengenai perutusan Gereja dapat memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis relevansi dan implementasi konsep ini dalam konteks misi Gereja. Dalam bukunya *The Catholic Church, Nature, Reality, and Mission*, Kasper menyajikan pandangannya mengenai misi Kristen dengan cermat. Kasper menekankan bahwa misi Kristen, meskipun dalam konteks gereja Katolik, merupakan aspek fundamental yang juga relevan bagi identitas gereja Kristen secara umum, termasuk dalam tradisi Protestan. Selain itu, Kasper juga membahas mengenai gereja yang bersifat dialogis dan misi penginjilan. Ia menekankan bahwa misi gereja tidak hanya mengenai penyebaran iman Kristen, implementasi misi Kristen harus disesuaikan dengan situasi dunia yang berubah serta perlunya kontribusi gereja terhadap inklusivitas dan perdamaian di dunia.

Menurut teori Kasper, *The kingdom of God is the kingdom of truth, justice, holiness, freedom and peace. Witnessing to the one true God is therefore also about witnessing to God as the God of humanity and of each individual human person, as the God of love, justice, freedom, reconciliation and peace. Without turning into a social gospel or even one of prosperity, mission thereby also serves peace, reconciliation and justice in the world. It frees from being tied and destined by birth to a certain culture and religion.*<sup>12</sup>

Artinya bahwa misi tidak hanya berkaitan dengan penyebaran agama, tetapi juga berperan dalam membantu individu untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam konteks budaya mereka, termasuk dalam tradisi *tiga batu tungku*. Dengan demikian, misi Kristen berfungsi untuk memberdayakan individu agar dapat mengembangkan diri mereka tanpa terjebak dalam batasan budaya atau agama yang mungkin menghambat pertumbuhan spiritual dan sosial mereka, sambil tetap menyebarkan pesan tentang kerajaan Allah yang mencakup keadilan, perdamaian, dan kasih. Hal ini menjelaskan lebih lanjut bahwa misi bukan urusan Gereja, tetapi adalah *Missio Dei*. Gereja diingatkan akan panggilannya untuk berpartisipasi dalam misi Allah, yang merupakan bagian dari rencana penyelamatan-Nya yang lebih besar. Partisipasi ini bukan hanya sekedar aktivitas institusi gereja, tetapi merupakan

---

<sup>12</sup> Walter Kasper, "The Catholic Church Nature, Reality and Mission," in *The Missionary and Dialogical Church*, 1st ed. (London: Bloomsbury T&T Clark, 2015), 293.

respons terhadap panggilan Allah untuk terlibat dalam karya-Nya di dunia. Sebab misi tidak hanya merupakan inisiatif Gereja, tetapi merupakan usaha Allah yang melibatkan seluruh umat manusia. Hal ini dikemukakan oleh Kasper bahwa *the missio dei brought forth its first fruit in the Church and is now to be carried on through the ministry of the Church*.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya berasal dari Gereja, tetapi Allah sendiri adalah sumber dari misi yang melibatkan Gereja sebagai alat untuk melanjutkan misi Allah.

Sehingga menurut Kasper, misi perlu membangun dialog dalam berbagai situasi, bangsa, dan budaya di mana misi itu berkiprah. Dalam penelitian ini, terdapat dua fokus utama yang akan dianalisis: pertama, konsep *tiga batu tungku* dan misi Kristen menurut pemikiran Kasper; kedua, kehidupan masyarakat Maluku, khususnya di Negeri Allang. Oleh karena itu, proses wawancara dengan tokoh pemerintah (pemerintah daerah dan pemerintah adat), tokoh agama Kristen, serta tokoh pendidikan dan masyarakat di Negeri Allang, Maluku menjadi unsur penting dalam pengembangan tulisan ini dengan melihat pada permasalahan penelitian sebagai berikut: bagaimana konsep *tiga batu tungku* di Negeri Allang, Maluku dapat saling berinteraksi dalam konteks misi Kristen Kristen?

### **1.3. Pertanyaan Penulisan**

1. Bagaimana memahami konsep *tiga batu tungku* dalam konteks sejarah dan praktiknya saat ini di Negeri Allang, Maluku, serta peranannya dalam misi Kristen?
2. Bagaimana pemahaman tentang konsep *tiga batu tungku* dapat direlevansikan dalam konteks misi Kristen di Negeri Allang, Maluku, untuk menciptakan inklusivitas dan perdamaian, serta memastikan keselarasan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat setempat?

### **1.4 Batasan Permasalahan**

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian mengenai misi Kristen dan konsep *tiga batu tungku* di Negeri Allang, Maluku dalam dialog dan budaya. Pertama, penelitian ini akan membatasi fokusnya pada interaksi antara konsep *tiga batu tungku* dan misi Kristen, dengan mengacu pada konteks lokal di Negeri Allang. Sebagai hasilnya, penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh konsep *tiga batu tungku* terhadap praktik misi Kristen di wilayah tersebut. Kedua, penelitian ini akan memfokuskan analisisnya pada interaksi antara masyarakat, instansi pemerintah (pemerintah daerah dan pemerintah adat), pendidikan,

---

<sup>13</sup> Kasper, 292.

dan Gereja di Negeri Allang, sebagai pemangku kepentingan utama yang terlibat dalam interaksi antara konsep *tiga batu tungku* dan misi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini akan memperhatikan bagaimana konsep *tiga batu tungku* memengaruhi dinamika sosial, religius, dan kelembagaan di wilayah tersebut dalam konteks misi Kristen.

Penelitian ini mendalami teori pemikiran Kasper sebagai acuan teoritis untuk memahami misi Kristen dan konsep *tiga batu tungku* di Negeri Allang, Maluku, dalam konteks dialog dan budaya. Meskipun fokus utama adalah pada interaksi antara kedua konsep tersebut, analisis ini tidak akan mencakup teori-teori misi Kristen lainnya yang diusung oleh Kasper. Sebagai gantinya, fokus penelitian akan difokuskan pada pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana konsep *tiga batu tungku* berinteraksi dengan praktik misi Kristen, yang akan melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Kemudian, lokasi penelitian akan difokuskan pada satu negeri (desa) di kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, Indonesia, yaitu Negeri Allang. Meskipun peneliti tidak berdomisili di wilayah Negeri Allang, namun telah mengamati masyarakat di sana dalam jangka waktu yang cukup lama.

### **1.5 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dipaparkan, penulis bermaksud untuk mencapai tujuan penelitian, menganalisis misi Kristen dan konsep *tiga batu tungku* di Negeri Allang, Maluku dalam dialog dan budaya. Dalam mencapai tujuan ini, penelitian ini akan melibatkan:

1. Mengungkapkan peran dan interaksi *tiga batu tungku* dalam konteks misi Kristen di Negeri Allang, Maluku.
2. Mengidentifikasi konsep dan implementasi *tiga batu tungku* di Negeri Allang, Maluku yang memperkuat identitas keagamaan serta kearifan lokal masyarakat.
3. Menganalisis implikasi praktis dari pandangan Kasper mengenai *Missio Dei*, yang menekankan kolaborasi antara pemerintah, agama, dan pendidikan serta masyarakat dalam misi Kristen di Negeri Allang, Maluku.

### **1.6 Metode Penelitian**

Dalam proses penulisan ini dengan mempertimbangkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dalam kajiannya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui pengumpulan

data deskriptif dan naratif, dengan fokus pada pengalaman, pandangan, dan interaksi individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Metode ini mencakup dua pendekatan utama: studi literatur, yang bertujuan untuk memahami latar belakang dan konteks budaya serta sosial masyarakat, dan penelitian lapangan, yang melibatkan wawancara mendalam tokoh pemerintah daerah dan adat, agama Kristen, tokoh pendidikan, dan masyarakat di Negeri Allang, Maluku. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk mendapatkan informasi secara lisan dan interaksi langsung dengan para responden, dan data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk menjelaskan konteks relasi konsep *tiga batu tungku* dalam konteks misi Kristen di Negeri Allang, Maluku. Dengan kombinasi studi literatur dan penelitian lapangan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep *tiga batu tungku* dan implementasinya dalam konteks misi Kristen di Negeri Allang, Maluku. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam dari berbagai sumber untuk mendukung analisis dan temuan penelitian.

## **1.7 Judul**

Judul yang penulis usulkan adalah

**Misi Kristen Dan Konsep *Tiga Batu Tungku* Di Negeri Allang, Maluku: Dialog Dan Budaya**

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **Bab 1: Pendahuluan**

Bab ini merupakan gambaran besar mengenai isi penulisan dari awal hingga akhir penulisan yang berisikan mengapa penulis mengangkat topik tulisan yang diusul dengan permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan. Bab ini berisikan pemaparan tentang Negeri Allang, Maluku yang memegang erat konsep *tiga batu tungku* sebagai filosofi kehidupan yang berkonteks dalam misi Kristen. *Selain* itu, bab ini juga berisi metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca untuk memahami tulisan ini dengan lebih spesifik.

**Bab 2: Kerangka Teori: Teori *Missio Dei* menurut Walter Kasper dan Memahami Asal Usul Serta Sejarah Injil di Negeri Allang, Maluku**

Bab ini akan membahas tentang *Missio Dei* menurut Walter Kasper sebagai landasan teoritis dalam konteks misi Kristen di Negeri Allang, dengan penekanan pada asal usul serta sejarah Injil di wilayah tersebut serta keterkaitan antara teori *missio dei* dengan sejarah Injil.

### **Bab 3: Hasil Penelitian: Menjaga Warisan Budaya: Konteks Negeri Allang dan Peran Konsep *Tiga Batu Tungku* di Negeri Allang, Maluku**

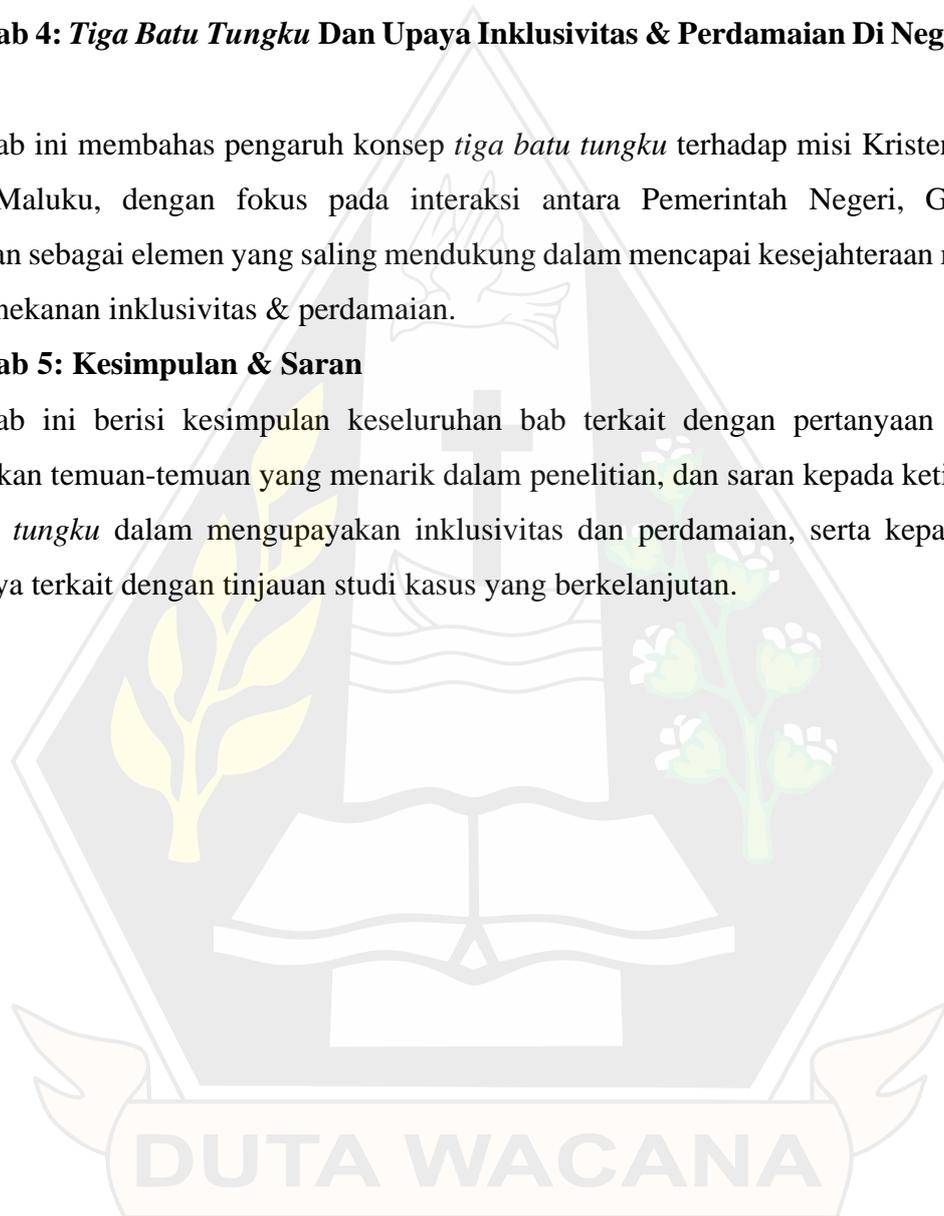
Bab ini berisikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga warisan budaya melalui konsep *tiga batu tungku* dalam konteks Negeri Allang.

### **Bab 4: *Tiga Batu Tungku* Dan Upaya Inklusivitas & Perdamaian Di Negeri Allang, Maluku**

Bab ini membahas pengaruh konsep *tiga batu tungku* terhadap misi Kristen di Negeri Allang, Maluku, dengan fokus pada interaksi antara Pemerintah Negeri, Gereja, dan Pendidikan sebagai elemen yang saling mendukung dalam mencapai kesejahteraan masyarakat dalam penekanan inklusivitas & perdamaian.

### **Bab 5: Kesimpulan & Saran**

Bab ini berisi kesimpulan keseluruhan bab terkait dengan pertanyaan penelitian, menjabarkan temuan-temuan yang menarik dalam penelitian, dan saran kepada ketiga instansi *tiga batu tungku* dalam mengupayakan inklusivitas dan perdamaian, serta kepada peneliti selanjutnya terkait dengan tinjauan studi kasus yang berkelanjutan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab 1 dan temuan-temuan menarik yang penulis dapatkan dalam penelitian penulisan skripsi, sebagai berikut:

Pertanyaan penelitian pertama, bagaimana memahami konsep *tiga batu tungku* dalam konteks sejarah dan praktiknya saat ini di Negeri Allang, Maluku, serta peranannya dalam misi Kristen. Konsep *tiga batu tungku* di Negeri Allang, Maluku, memiliki akar sejarah yang dalam dan kaya, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Secara historis, *tiga batu tungku* melambangkan tiga pilar utama yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain: pemerintah, agama, dan pendidikan. Dalam konteks masa lampau, ketiga pilar ini berfungsi sebagai fondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis, di mana masyarakat saling bergotong royong untuk mencapai kesejahteraan bersama. Warisan leluhur di masa lampau sangat berperan dalam membentuk konsep ini. Para leluhur masyarakat Negeri Allang telah menanamkan nilai-nilai yang mengedepankan kerjasama, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Mereka mewariskan tradisi dan praktik yang mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual, yang diajarkan oleh gereja dan tokoh masyarakat, dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pendidikan karakter yang menekankan pentingnya etika dan moral dalam berinteraksi dengan sesama. Pemerintahan, baik dalam bentuk pemerintahan adat maupun pemerintahan formal, berperan dalam menciptakan aturan dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Para leluhur telah mengembangkan sistem pemerintahan yang inklusif, di mana suara masyarakat didengar dan dihargai. Sementara itu, agama menjadi pengikat yang memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan yang diwariskan oleh leluhur tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang harmonis.

Di masa sekarang, pemahaman tentang *tiga batu tungku* tetap relevan dan diadaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat Negeri Allang terus mengedepankan kolaborasi antara ketiga pilar ini untuk menghadapi tantangan modernisasi, seperti globalisasi dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan modern diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal, pemerintahan berusaha untuk lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan

masyarakat, dan agama berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan kedamaian dan harmoni. Dengan demikian, *tiga batu tungku* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sebuah filosofi hidup yang terus dihidupkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Negeri Allang. Sebagai tambahan informasi yang mendalam, pembaca juga dapat melihat penjelasan mengenai pertanyaan penelitian pertama di halaman 45 mengenai asal usul konsep *tiga batu tungku*, bagaimana konsep tersebut diwariskan melalui tuturan sejarah, serta perbedaan antara masa lampau dan masa sekarang dalam konteks masyarakat Negeri Allang.

Pertanyaan penelitian kedua, bagaimana pemahaman tentang konsep *tiga batu tungku* dapat direlevansikan dalam konteks misi Kristen di Negeri Allang, Maluku, untuk menciptakan inklusivitas dan perdamaian, serta memastikan keselarasan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat setempat. Pemahaman tentang konsep *tiga batu tungku* sangat relevan dalam konteks misi Kristen di Negeri Allang, Maluku, terutama dalam upaya menciptakan inklusivitas dan perdamaian. Misi Kristen, yang pada dasarnya adalah panggilan untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani, sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam *tiga batu tungku*. Dalam konteks ini, misi Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta atau pemimpin gereja, tetapi merupakan tugas bersama bagi seluruh umat Kristen. Konsep *tiga batu tungku* menekankan pentingnya kolaborasi antara gereja, pemerintah, dan masyarakat. Dengan bekerja sama, ketiga pilar ini dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan signifikan dalam transformasi kehidupan jemaat serta lingkungan sekitarnya. Misalnya, gereja dapat berperan aktif dalam program-program pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan moral masyarakat, sementara pemerintah dapat menciptakan kebijakan yang mendukung keberagaman dan toleransi antar agama.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang *tiga batu tungku* dapat membantu misi Kristen untuk lebih inklusif, dengan melibatkan semua elemen masyarakat, terlepas dari latar belakang agama atau budaya. Hal ini menciptakan ruang dialog yang konstruktif dan saling menghormati, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan sosial dan konflik yang mungkin muncul. Dengan demikian, misi Kristen di Negeri Allang tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada upaya membangun komunitas yang harmonis dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pertanyaan penelitian kedua ini, pembaca dapat merujuk pada halaman 54. Di halaman tersebut, terdapat penjelasan mengenai relevansi konsep *tiga batu tungku* dengan misi Kristen, termasuk bagaimana kolaborasi antara pemerintah, agama, dan pendidikan dapat menciptakan dampak yang signifikan. Halaman tersebut juga membahas pandangan Walter Kasper mengenai inklusivitas

dan perdamaian, serta bagaimana misi Kristen dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip *tiga batu tungku* untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa temuan menarik yang dimuat dalam penelitian skripsi mengenai konsep *tiga batu tungku* dan misi Kristen di Negeri Allang, Maluku. Salah satu temuan utama adalah pentingnya integrasi antara ketiga instansi, pemerintah, agama, dan pendidikan dalam konteks misi Kristen. Konsep *tiga batu tungku* tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang mengedepankan dialog dan kerjasama antara berbagai instansi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa misi Kristen dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai lokal, menciptakan harmoni dalam keberagaman. Temuan menarik lainnya adalah bagaimana kolaborasi antara pemerintah, agama, dan pendidikan dapat menciptakan dampak yang signifikan. Penulis mencatat bahwa setiap pilar dalam *tiga batu tungku* memiliki peran unik namun saling melengkapi, yang memungkinkan terciptanya sinergi dalam upaya mencapai tujuan bersama, yaitu inklusivitas dan perdamaian. Penulis mengutip pandangan Walter Kasper yang menekankan bahwa misi gereja harus berakar pada kasih Allah yang inklusif. Ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana misi Kristen tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran, tetapi juga pada keterlibatan dalam isu-isu sosial dan kemanusiaan. Meskipun konsep inklusivitas dan perdamaian sangat ideal, penulis juga mencatat tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Perbedaan pandangan, resistensi dari kelompok tertentu, dan masalah komunikasi menjadi hambatan yang perlu diatasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat baik, realitas di lapangan sering kali lebih kompleks.

## **B. SARAN**

Pemerintah, gereja, dan lembaga pendidikan di Negeri Allang perlu terus berkolaborasi untuk mendorong inklusivitas dan perdamaian di masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan dialog antar agama yang konstruktif, pengembangan kebijakan yang melibatkan partisipasi semua kelompok, serta integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan. Dengan sinergi yang kuat antara ketiga instansi ini, diharapkan dapat terbangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis antar warga, sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghargai.

Peneliti selanjutnya dalam melakukan studi kasus di Negeri Allang adalah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif dan interdisipliner. Peneliti dapat melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses penelitian, sehingga perspektif dan pengalaman mereka dapat diintegrasikan ke dalam analisis. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum banyak diteliti, seperti dampak jangka panjang dari kolaborasi *tiga batu tungku* terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Peneliti juga disarankan untuk

menggunakan metode penelitian yang beragam, seperti studi longitudinal, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi. Dengan cara ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dan relevan terhadap pengembangan inklusivitas dan perdamaian di Negeri Allang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Anisah, Umi. "Mengingat Kembali Sejarah Singkat Konflik Ambon: Latar Belakang, Akar Permasalahan dan Penyelesaian." Kompasiana.com. *Perjalanan Konflik Ambon dan Akar Permasalahannya* (blog), Desember 2021.  
<https://www.kompasiana.com/umi03508/61b9641c06310e49655b7192/mengingat-kembali-sejarah-singkat-konflik-ambon-latar-belakang-akar-permasalahan-dan-penyelesaian>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta, n.d.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. 1st ed. Maumere: Perpustakaan Nasional: Katalog Salam Terbitan (KDT), Ledalero, 2002.
- Bevans & Roger P. Schroeder, Stephen B. "Misi sebagai Keterlibatan dalam Misi Allah Tritunggal (Missio Dei)." In *Terus Berubah - Tetap Setia (Dasar, Pola, Konteks Misi)*, 1st ed., 498. Maumere: Ledalero, 2006.
- Irwan Widjaja, Fransiskus. "Mission In Action Bermisi Menanam Gereja Itu Mudah (Asal Tahu Caranya)." In *Misiologi: Antara Teologi, Fakta Dan Pengalaman*, 47–48. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2018.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah : Dalam Filsafat, Agama-agama Dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 660. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Kasper, Walter. "How to Do Theology Today." In *The Theology of Cardinal Walter Kasper: Speaking Truth in Love*. Liturgical Press, 2014.
- . "The Catholic Church Nature, Reality and Mission." In *The Missionary and Dialogical Church*, 1st ed., 292–93. London: Bloomsbury T&T Clark, 2015.
- L. Cooley, Frank. *Mimbar Dan Takhta (Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan Dan Pemerintahan Di Maluku Tengah)*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- "Leihitu Barat, Maluku Tengah." In *Leihitu Barat*. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, April 3, 2024. [https://id.wikipedia.org/wiki/Leihitu\\_Barat,\\_Maluku\\_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Leihitu_Barat,_Maluku_Tengah).
- Malaihollo, Grace Yuliandri. "Tiga Batu Tungku: Untuk meningkatkan Kerjasama Lembaga Gereja, Adat, dan Pemerintah dari Pendekatan Konseling Pastoral dan Masyarakat di Nuruwe." Universitas Kristen Satya Wacana, 2018.  
<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17303>.
- Maspaitella, Elifas Tomix. "Tiga Batu Tungku." Blogspot. *Kutikata* (blog), January 24, 2008.  
<https://kutikata.blogspot.com/2008/01/tiga-batu-tungku.html>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Ratnawati, Tri. *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti*. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ruhlessin, John. "Menuju Indonesia yang Damai dalam Keberagaman." In *Merawat Perdamaian 20 Tahun Konflik Maluku*, 1st ed., 38. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sabandar, Marthen. "Sekilas Kisah Asal Usul Penduduk Dan Berdirinya Negeri Allang." Perhimpunan Warga Allang Tita Nusa Se-Jabodetabek, Desember 1998.
- Sohilait, Josef Abraham. "Gereja Protestan Maluku Klasis Pulau Ambon Utara Jemaat Allang - Sejarah Injil Di Negeri Allang," 2021.
- Waileruny, Semuel. *Membuka Konspirasi Di Balik Konflik Maluku*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. 6th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

